

The Megalithic Site of Pekauman Village: Distribution Patterns, Historical Studies, Forms, and Functions in the 6th-16th Centuries

Muhammad Fadlal Khairy Ibrahim^{a*}, Muhammad Arif Mustaqim^{a*}, Dimas Permadi Awwalun. K. Ra^{a*}

^aUniversitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*mhmmdfadlal89@gmail.com, arifmustaqim@uinkhas.ac.id , permadidimas777@gmail.com

Abstract

Research on the Megalithic Site of Pekauman Village in Bondowoso was motivated by the lack of a definitive chronology regarding the development of megalithic traditions in the region, despite the abundance and diversity of its relics. The range of findings indicating the continuity of the tradition from the 6th to the 16th century AD raises important questions about cultural continuity, changes in the function of artifacts, and the relationship between the communities that supported this tradition and regional historical dynamics, including the influence of Hinduism, Buddhism, and Islam. Previous studies have focused more on the inventory of artifacts, so research is needed that is capable of reconstructing the distribution patterns, developmental forms, and functions of the remains in a more comprehensive manner. The method used is a historical research method that includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This process involves the collection of archaeological data, historical documents, and spatial context analysis to interpret changes in the function of artifacts such as sarcophagi, dolmens, kenong stones, menhirs, and terraced punden. This approach allows for the reconstruction of the development of the megalithic tradition through three major phases: the early phase (6th–8th centuries), the middle phase (9th–13th centuries), and the final phase (14th–16th centuries AD), each of which shows social and religious transformations as well as the spatial arrangement of the supporting communities. The results of the study show that the megalithic remains in Pekauman have a tendency to cluster near water sources and residential areas, and serve a dual function—both as a means of ancestor worship and as a social and agrarian marker. This analysis also confirms the continuity of the megalithic tradition, which has survived through various cultural periods, despite a decline in artifact production in the final phase. In addition, the relocation of some artifacts to the Megalithic Information Center (PIM) further strengthens our understanding of the historical distribution density of this site. In conclusion, this study provides a clearer chronological and functional picture of the development of the megalithic tradition in Pekauman, while also confirming the village's position as one of the important centers of megalithic culture in East Java. These findings not only enrich regional archaeological understanding, but also provide an important basis for the preservation and further study of prehistoric cultural continuity.

Keywords: Megalithic, Pekauman, Distribution Pattern

Situs Megalitikum Desa Pekauman: Pola Sebaran, Kajian Historis, Bentuk, dan Fungsi pada Abad ke 6-16 Masehi

Abstrak

Penelitian mengenai Situs Megalitik Desa Pekauman di Bondowoso dilatarbelakangi oleh belum tersedianya kronologi yang pasti terkait perkembangan tradisi megalitik di wilayah tersebut, meskipun tinggalannya sangat melimpah dan beragam. Rentang temuan yang menunjukkan keberlanjutan tradisi dari abad ke-6 hingga abad ke-16 Masehi menimbulkan pertanyaan penting mengenai kontinuitas budaya, perubahan fungsi artefak, serta hubungan masyarakat pendukung tradisi ini dengan dinamika historis regional, termasuk masuknya pengaruh Hindu-Buddha dan Islam. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada inventarisasi artefak, sehingga dibutuhkan penelitian yang mampu merekonstruksi pola sebaran, perkembangan bentuk, dan fungsi tinggalan secara lebih komprehensif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Proses ini melibatkan pengumpulan data arkeologis, dokumen terdahulu, dan analisis konteks spasial untuk menafsirkan perubahan fungsi artefak seperti sarkofagus, dolmen, batu kenong, menhir, hingga punden berundak. Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi perkembangan tradisi megalitik melalui tiga fase besar: fase awal (abad 6–8), fase tengah (abad 9–13), dan fase akhir (abad 14–16 M), yang masing-masing menunjukkan transformasi sosial, religi, serta penataan ruang masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan megalitik di Pekauman memiliki pola sebaran yang cenderung mengelompok, dekat sumber air dan ruang permukiman, serta memperlihatkan fungsi ganda—baik sebagai sarana pemujaan leluhur maupun penanda sosial dan agraris. Analisis ini juga menegaskan adanya keberlanjutan tradisi megalitik yang mampu melewati berbagai periode budaya, meskipun produksi artefak menurun pada fase akhir. Selain itu, relokasi sebagian artefak ke Pusat Informasi Megalitikum (PIM) turut memperkuat pemahaman mengenai kepadatan sebaran historis situs ini. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan gambaran kronologis dan fungsional yang lebih jelas mengenai perkembangan tradisi megalitik di Pekauman, sekaligus menegaskan posisi desa tersebut sebagai salah satu pusat penting budaya megalitik di Jawa Timur. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman arkeologi regional, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pelestarian dan kajian lanjutan mengenai kesinambungan budaya prasejarah.

Kata Kunci: Megalitikum, Pekauman, Pola Sebaran

Pendahuluan

Situs batu-batu besar di Desa Pekauman, Bondowoso, itu memang menarik perhatian para peneliti sejak lama sekali. Peninggalan seperti Batu Kenong dan peti mati batu (sarkofagus) banyak sekali jumlahnya, tapi ada satu masalah besar yang belum terpecahkan sampai sekarang. Para ahli belum punya urutan waktu yang pasti dari semua benda-benda batu itu, padahal rentang waktunya panjang sekali, dari tahun 600-an sampai 1600-an Masehi. Jadi, belum diketahui secara pasti apakah semua benda itu muncul barengan atau bertahap, dan ini yang menjadi fokus para peneliti saat ini. Inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini harus segera dilakukan dan diselesaikan dengan tuntas, agar cerita sejarahnya bisa tersusun rapi (Mulyawan, 2015).

Penting sekali untuk diungkap dalam studi ini kenapa tradisi ini bisa bertahan begitu lama. Tradisi ini berhasil melewati masa-masa penting, termasuk ketika pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Jawa dan kemudian ajaran Islam mulai menyebar (Purbawidjaya, 2018). Ini adalah urgensi dari studi ini: penelitian berupaya melihat bukti dari masyarakat yang sangat gigih mempertahankan budaya leluhurnya. Jika urutan waktunya diketahui, kajian ini bisa mengerti bagaimana cara mereka menyembah leluhur itu berubah seiring berjalannya zaman. Analisis data juga bisa membayangkan kehidupan sosial mereka, seperti apa perbedaan kedudukan di antara warga, berdasarkan bentuk kuburan batunya. Jadi, ini bukan sekadar urusan batu tua saja, tapi tentang kisah panjang peradaban yang harus diungkap.

Hal baru yang ditawarkan di sini adalah fokus studi ini tidak hanya pada jenis batunya, seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mendata. Kajian ini akan melihat cara penyebaran benda-benda itu di lapangan, di mana letak Batu Kenong, dan di mana peti mati batunya berada. Selain itu, penelitian ini akan fokus pada perubahan fungsi dari setiap benda, misalnya, dari kuburan menjadi penanda upacara pertanian. Pendekatan ini adalah pembeda utama yang akan membuat hasil studi ini menjadi lebih kaya dan beda dari yang lain. Penelitian ini ingin tahu kenapa batu yang sama bisa punya peran yang berbeda di periode yang berbeda.

Analisis ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Pekauman dulu membagi-bagi area hidup mereka berdasarkan keperluannya. Ada area yang dianggap suci untuk pemujaan, ada area umum untuk kegiatan sehari-hari di desa, dan ada area rumah untuk tinggal dan mengubur anggota keluarga (Wibowo, 2019). Pembagian ruang ini tidak dilakukan secara asal-asalan, tapi pasti punya arti khusus yang berkaitan dengan pandangan hidup mereka. Dari situ, penelitian bisa menebak-nebak, apakah orang yang dimakamkan dengan peti batu lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain. Inilah yang sebut dengan melihat struktur sosial mereka dari peninggalan batu.

Mengenai penelitian sebelumnya, studi tentang batu besar di Jawa Timur memang sudah ada sejak lama. Contohnya dari peneliti zaman dulu seperti van Heekeren yang banyak membahas tipe-tipe peti mati batu secara umum (Heekeren, 1958). Sementara itu, studi di kawasan Tapal Kuda sudah spesifik. Bagyo Prasetyo dalam jurnalnya yang berjudul Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur menegaskan bahwa situs megalitik tidak terisolasi dari pengaruh budaya lain. Selain itu, Mulyawan (2009) dalam studinya tentang Situs Megalitik Jember menyatakan adanya keterkaitan situs-situs batu ini dengan jalur perdagangan kuno. Kajian ini penting sebagai dasar bahwa situs megalitik bukan berdiri sendiri di tengah hutan, tapi terhubung dengan dunia luar dan harus dilihat dalam konteks regional.

Lalu, ada kajian dari Wibowo (2014) dalam jurnalnya yang menganalisis Menhir di Situbondo. Beliau menegaskan bahwa Menhir atau batu tegak memiliki fungsi ganda sebagai penanda batas wilayah desa sekaligus tempat upacara penting (Haris, 2020). Sementara, di Bondowoso sendiri, Basuki (2017) dalam penelitiannya tentang Inventarisasi Situs Megalitik Bondowoso menyatakan sebaran awal Batu Kenong di beberapa lokasi. Namun, studi Basuki masih sebatas inventaris dan belum masuk ke analisis mendalam mengenai fungsi batu kenong yang berubah-ubah dari masa ke masa. Data dasar yang beliau temukan inilah yang kemudian dipakai sebagai titik awal eksplorasi di lapangan oleh peneliti sekarang.

Terakhir, ada penelitian Haris (2020) yang fokus pada tafsir lokal. Beliau menyatakan bahwa masyarakat sekarang cenderung menafsirkan beberapa Dolmen sebagai makam keramat, menunjukkan adanya kontinuitas pemaknaan spiritual. Dan yang paling baru, kajian oleh Lestari (2022) tentang temuan pecahan keramik di sekitar Pekauman. Penelitiannya memberikan petunjuk awal tentang kemungkinan penanggalan situs tersebut. Meskipun temuan ini belum disandingkan dengan fungsi patung-patung batunya secara komprehensif, penelitian yang dilakukan sekarang akan mencoba menyambungkan semua benang merah dari kajian-kajian terdahulu itu menjadi sebuah analisis kronologi yang utuh.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga tingkat. Secara deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan pola sebaran serta bentuk-bentuk tinggalan megalitik di Desa Pekauman. Secara analitis, tujuannya adalah memahami evolusi fungsi sosial-religius dari setiap artefak batu dalam rentang waktu yang panjang (abad ke-6 hingga ke-16 Masehi). Terakhir, implikasi teoretis dari studi ini adalah mengisi kekosongan metodologis dengan menyajikan kerangka kronologi fungsional yang solid, sehingga dapat menjadi model teori kesinambungan budaya prasejarah di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer seperti arsip, dokumen peraturan pemerintah, serta foto dan artefak gapura, dan juga sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait. Setelah itu, dilakukan kritik sumber secara eksternal untuk menguji keaslian dokumen dan internal untuk memahami isi serta konteksnya. Selanjutnya, tahap interpretasi digunakan untuk menafsirkan fungsi dan perubahan makna gapura dari waktu ke waktu sebagai simbol batas, identitas desa, dan wadah memori kolektif masyarakat, dengan pendekatan teori wicara simbolik dan memorialisasi. Tahap akhir adalah historiografi, yakni penulisan hasil interpretasi secara sistematis untuk merekonstruksi peran penting gapura dalam dinamika sejarah sosial budaya masyarakat desa, serta relasinya dengan kekuasaan dan politik identitas dari masa kolonial hingga masa kini (Kuntowijoyo, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Megalitikum di Bondowoso

Tinggalan budaya megalitik di wilayah timur Jawa Timur, seperti di Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi, jumlahnya cukup melimpah. Berdasarkan berbagai penelitian, diketahui bahwa sebaran peninggalan megalitik di Bondowoso tergolong paling padat, dengan ragam bentuk budaya yang lebih bervariasi dibanding daerah sekitarnya. Karena itu, tidak berlebihan apabila Bondowoso sering disebut sebagai pusat peradaban megalitik di kawasan timur Jawa Timur. Khusus untuk peninggalan megalitik di Bondowoso, penelitian telah banyak dilakukan oleh para ahli. Namun demikian, hasil penelitian tersebut belum mampu menjawab secara tuntas berbagai persoalan yang melekat pada peninggalan megalitik (Hidayat, 2007).

Puncak perkembangan tradisi megalitik di Bondowoso ditandai dengan munculnya berbagai bangunan yang terbuat dari batu. Masyarakat pada masa itu memanfaatkan jenis-jenis batuan beku seperti andesit, breksi andesit, hingga batu pasir yang banyak tersedia di lingkungan sekitar. Batu-batu tersebut tidak hanya dianggap sebagai material konstruksi, melainkan juga difungsikan sebagai media untuk mengekspresikan praktik dan kepercayaan religius mereka. Dengan demikian, tinggalan megalitik di Bondowoso merefleksikan adanya keterkaitan erat antara alam, teknologi, dan sistem religi masyarakat

pendukungnya (Sulistyarto, 2003).

Masa berkembang dan berakhirnya tradisi megalitik di Bondowoso dan sekitarnya hingga kini belum dapat dipastikan secara jelas. Artefak yang ditemukan melalui ekskavasi tidak memberikan data pertanggalan yang akurat. Harapan sempat muncul ketika ditemukan fragmen keramik yang dianggap bisa membantu memperkirakan periode berlangsungnya budaya tersebut. Namun, kenyataannya fragmen tersebut justru menimbulkan keraguan. Pada ekskavasi di Pekauman, salah satu situs megalitik Bondowoso, memang ditemukan sejumlah pecahan keramik pada lapisan tanah bagian atas. Akan tetapi, setelah diteliti, keramik tersebut ternyata berasal dari masa yang jauh lebih muda, yaitu keramik Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa keramik itu kemungkinan besar baru masuk ke situs setelah tradisi megalitik di wilayah Bondowoso berakhir (Prasetyo, 2013).

Hasil analisis pertanggalan karbon yang dilakukan pada tinggalan megalitik di Situs Krajan, Situbondo, menunjukkan usia sekitar 1250 ± 240 tahun BP, atau kurang lebih 1000–1500 tahun yang lalu, yang setara dengan abad ke-6 hingga ke - 10 Masehi. Selain itu, data pertanggalan lain juga diperoleh dari sebuah inskripsi angka tahun yang terpahat pada sarkofagus, yaitu 1324 Saka atau 1402 Masehi. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa budaya megalitik di kawasan tersebut masih bertahan dan berkembang sejak abad ke - 6 hingga awal abad ke-15 M. Sementara itu, hasil pertanggalan karbon yang dilakukan di Situs Doplang, Jember, memberikan hasil 580 ± 100 tahun BP. Angka ini setara dengan rentang abad ke-14 hingga ke-16 Masehi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi megalitik tidak hanya berkembang lebih awal, tetapi juga masih berlangsung hingga periode yang relatif lebih muda di wilayah Jember dan sekitarnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberlanjutan tradisi megalitik di Jawa Timur bagian timur memiliki rentang waktu yang panjang, dengan perkembangan berbeda pada tiap wilayahnya (Prasetyo, 1999).

Berdasarkan data pertanggalan dari situs megalitik di Situbondo dan Jember, dapat diketahui bahwa perkembangan budaya megalitik di Bondowoso berlangsung cukup lama, bahkan tetap bertahan meskipun pada saat itu budaya Hindu-Buddha telah berkembang pesat di Jawa Timur. Tradisi megalitik ini terus hidup hingga akhir masa Kerajaan Majapahit, suatu hal yang menarik karena wilayah Bondowoso berada dalam kekuasaan Majapahit yang dikenal sebagai kerajaan besar dengan dominasi agama Hindu-Buddha yang kuat.

Masih kuatnya tradisi megalitik di Bondowoso menunjukkan bahwa pengaruh agama Hindu-Buddha di daerah tersebut relatif terbatas. Hal ini dapat dilihat dari minimnya peninggalan budaya yang berhubungan langsung dengan kedua agama tersebut. Kenyataan ini juga dapat dimaknai bahwa pada masa kekuasaan Majapahit, masyarakat Bondowoso tetap diberikan ruang dan kebebasan untuk mempertahankan serta mengembangkan kepercayaan atau praktik keagamaan mereka di luar tradisi Hindu dan Buddha (Suryanto, 2002).

Hingga saat ini, bangunan-bangunan megalitik masih memiliki ikatan batin yang kuat dengan masyarakat di sekitarnya. Ikatan tersebut tercermin dalam pelestarian tradisi yang berakar dari budaya megalitik, seperti pelaksanaan ritual tertentu yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Umumnya, tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat yang secara turun-temurun tinggal di sekitar lokasi situs megalitik, dan sebagian besar merupakan keturunan langsung dari masyarakat pendukung budaya megalitik pada masa lampau.

Di Bondowoso, masyarakat yang kini tinggal di sekitar situs-situs megalitik umumnya berasal dari keturunan suku Madura. Mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai latar belakang atau makna keberadaan bangunan megalitik di lingkungan sekitar, sehingga tidak ada keterkaitan baik secara fisik maupun emosional dengan peninggalan tersebut. Tradisi yang berhubungan dengan bangunan megalitik pun tidak lagi dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan masyarakat Madura di wilayah tersebut terjadi setelah tradisi megalitik mengalami kemunduran, bahkan mungkin telah punah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik sebelumnya telah meninggalkan warisan budayanya, kemungkinan karena terdesak oleh masuknya keyakinan dan budaya baru (Suprapta et al., 2020).

2. Perkembangan Tradisi Megalitik di Bondowoso Abad 6 – 16 Masehi

Jika ditelusuri lebih jauh dari banyaknya tinggalan Tradisi megalitik yang tersebar di Bondowoso terutama di Desa Pekauman, bisa menjadi sebuah kajian historis guna merekonstruksi bagaimana Perkembangan Tradisi megalitik yang berlangsung di Bondowoso. Tradisi Megalitik yang berlangsung di Desa Pekauman bisa dikaitkan dengan adanya hasil analisis penanggalan karbon yang sudah diteliti lalu ditulis oleh peneliti sebelumnya. Bagyo Prasetyo misalnya, yang menyebutkan hasil penanggalan karbon menunjukkan Tinggalan Tradisi Megalitik sudah ada sejak abad ke-6 sampai abad ke-10 dengan indikasi terjadi beberapa fase Perkembangan yang menunjukkan bahwa Tradisi ini tidak muncul secara bersamaan, tetapi mengalami beberapa tahapan dengan rentang waktu yang sangat panjang (Prasetyo, 1999).

Selain itu kajian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Ketut Wiradnyana yang menyatakan, tradisi megalitik merupakan tradisi berlanjut atau continuing tradition yang dapat melewati beberapa periode sejarah, dari prasejarah hingga masa hindu-buddha sampai islam (Wiradnyana, 2011). Dengan adanya pernyataan ini menjadi indikasi kuat bertahannya tradisi megalitik di Bondowoso terutama di daerah Desa Pekauman karena posisinya yang pedalaman dan jauh dari area kekuasaan kerajaan.

A. Fase Awal Abad 6 – 8 Masehi

Pada abad ke-6 sampai abad ke - 8 masehi tradisi megalitik di wilayah Bondowoso sudah mulai terlihat dengan adanya tinggalan-tinggalan struktur batu alam sederhana yang dijadikan dolmen, sarkofagus, dan menhir. Dengan adanya tinggalan Tradisi megalitik di wilayah bondowoso menandakan pada saat itu masyarakat dapat memanfaatkan benda alam disekitarnya untuk dijadikan alat bertahan hidup. Selain itu dengan adanya beberapa temuan megalitik yang ada di wilayah Bondowoso memperlihatkan peradaban yang sangat maju. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat pada masa itu ketika menata, mengelompokkan, membuat dan mengolah batu-batu besar dengan teknik-teknik tertentu.

Selanjutnya dengan adanya temuan tinggalan-tinggalan tersebut menunjukkan masyarakat pada saat itu telah memiliki sistem religi atau kepercayaan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya temuan seperti dolmen, menhir dan sarkofagus yang umumnya digunakan untuk melakukan praktik pemujaan leluhur dan ritual penguburan. Menurut Soejono, hubungan antara yang hidup dan mati di jembatani melalui dengan adanya pendirian struktur batu sebagai simbol kehadiran leluhur (Soejono, 2007), maka dari itu masyarakat pada zaman megalitik tidak hanya memperlihatkan kemampuan untuk memanfaatkan alam sekitar tetapi juga menggambarkan kepercayaan masyarakat yang telah berkembang melalui beberapa benda yang telah mereka buat.

Pada fase ini pula temuan yang paling dominan adalah Sarkofagus, yang berfungsi sebagai media penguburan sekunder. Menurut Soejono, sarkofagus merupakan bentuk megalitik yang sangat menonjol pada fase awal perkembangan megalitik di jawa Timur (Soejono, 2007). Dengan adanya temuan yang mendominasi ini dapat diketahui kondisi masyarakat pada saat itu sangat berfokus pada ritual-ritual kematian.

Selanjutnya, dari pola sebaran umumnya sarkofagus berada di dekat pemukiman terutama di daerah dataran rendah yang berdekatan dengan sumber mata air. Menurut pandangan Mundardjito bahwa masyarakat prasejarah memilih runag ritual yang selalu berdekatan dengan pemukiman dan sumber air yang melambangkan ruang simbolik dan ekologis yang saling berhubungan (Mundardjito, 1984). Daerah Desa Pekauman sendiri banyak sekali ditemukan sarkofagus di area pemukiman warga dan beberapa di daerah dataran rendah yang berdekatan dengan sungai. Hal ini menunjukkan bahwasannya ruang untuk bermukim dan ruang kematian masih ada dalam satu lingkungan.

B. Fase Tengah Abad 9 – 13

Tinggalan-tinggalan Tradisi megalitik yang ditemukan di Desa Pekauman selain dijadikan sebagai sarana pemujaan dan ritual juga dijadikan sebagai patok atau pembatas suatu kawasan, penanda status sosial dan sarana ritual agraris. Menurut suryanto, Tradisi megalitik selalu menyatu dengan aktifitas agraris masyarakat, sehingga objek batu berfungsi tidak hanya secara religius tetapi juga menjadi bagian dari siklus ekonomi (Suryanto, 2002).

Pada fase ini temuan sangat dominan adalah batu kenong, yang menurut Suryanto menjadi tinggalan yang paling banyak dan paling sering ditemukan dalam kelompok-kelompok teratur di Bondowoso (Suryanto, 2002). Selain itu batu kenong juga digunakan sebagai penanda status sosial, penanda suatu kawasan dan sarana ritual agraris.

Selanjutnya, pada fase ini pola sebaran tidak lagi berdekatan di daerah pemukiman tetapi berkumpul seperti membentuk klaster dan Biasanya seringkali berdekatan dengan aktifitas agraris dan ritual diruang terbuka. Bagyo Prasetyo mencatat bahwa pola sebaran megalitik pada abad 9 – 13 cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang menjadi indikasi perkembangan masyarakat sosial secara maksimal (Prasetyo, 1999).

Selanjutnya, pada fase ini pola pesebaran sudah mulai meluas, yang tadinya hanya berfokus pada titik-titik tertentu kini ikut menyebar sesuai dengan perkembangan pemukiman. Mundardjito menyatakan bahwa lokasi tinggalan megalitik sering mengikuti pola hunian yang berkembang, karena struktur batu besar merupakan refleksi dari kegiatan sosial masyarakat yang menempatinya (Mundardjito, 2007). Di Desa Pekauman, beberapa batu kenong dapat ditemukan di sekitar pinggir lahan pertanian yang berfungsi sebagai pembatas suatu kawasan dan ritual agraris secara terbuka.

C. Fase Akhir Abad 14 – 16 Masehi

Pada fase ini produksi megalitik mengalami penurunan, tetapi masyarakat pada saat itu memilih untuk menggunakan ulang tinggalan-tinggalan yang masih ada di fase-fase sebelumnya. Temuan yang paling dominan adalah batu lumpang, temuan ini berkaitan dengan pengadaan ritual agraris yang juga dilakukan pada masa Majapahit akhir hingga awal islam. Suryanto menyebutkan bahwa lumpang batu pada periode Majapahit akhir masih sangat berkaitan dengan ritual kesuburan (Suryanto, 2002).

Selanjutnya, pada fase ini pola sebaran tidak diperluas seperti di fase sebelumnya melainkan mengikuti pola sebaran yang lama. Menurut Calo, ruang megalitik yang berulang menunjukkan memori ruang sosial yang diwariskan berabad-abad oleh masyarakat pendalaman (Duli, 2016). Daerah Desa Pekauman banyak sekali ditemukan lumpang batu dan sarkofagus kecil yang terletak di area yang sama dengan tinggalan fase sebelumnya, seperti di lahan pertanian.

Hal ini yang menunjukkan, bahwasannya pada fase akhir ini Tradisi megalitikum bukan lagi mengalami perkembangan melalui pembangunan ruang baru, seperti wilayah sebaran dan pembuatan sarana pemujaan dan ritual, melainkan menjadi penerus dari jejak-jejak lama yang terus di pertahankan.

3. Jenis dan Fungsi Tinggalan Megalitik Desa Pekauman

Di Desa Pekauman terdapat berbagai macam tinggalan megalitik yang tersebar mulai dari pekarangan rumah waga, di lahan pabrik, bahkan yang sudah menjadi koleksi di Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso. Berikut adalah jenis-jenis tinggalan tradisi megalitikum di Desa Pekauman:

A. Batu Kenong

Batu kenong merupakan salah satu tinggalan megalitik yang berbentuk silinder dengan bagian menonjol di atasnya. Nama "batu kenong" diberikan karena bentuknya menyerupai kenong, yaitu salah satu instrumen dalam gamelan.



Gambar 1. Batu kenong koleksi PIMB
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Umumnya, batu kenong yang ditemukan tersusun dalam suatu kelompok dan membentuk pola tertentu, biasanya berupa konfigurasi persegi panjang atau bujursangkar. Heekeran (1931) dalam Suryanto (1986:113) memperkirakan bahwa batu kenong berfungsi sebagai umpak bangunan, meskipun bentuk arsitekturnya tidak dapat dipastikan. Bangunan yang dimaksud diduga berupa rumah panggung. Selain sebagai penopang rumah panggung, umpak tersebut juga berfungsi untuk mengurangi dampak derasnya aliran air di wilayah sekitar (Wahyudi, 1999).

B. Dolmen



Gambar 2. Dolmen koleksi PIMB
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dolmen merupakan salah satu tinggalan megalitik berupa susunan batu, di mana sebuah batu berukuran besar dan lebar diletakkan di atas beberapa batu penopang sehingga membentuk struktur yang menyerupai meja. Dolmen digunakan sebagai sarana penguburan dan kerap disebut Dolmen Semu karena tidak difungsikan sebagai media pemujaan. Tinggalan ini dapat ditemukan baik secara terpisah

maupun dalam satu konteks dengan peninggalan megalitik lainnya. Di wilayah Grujungan, misalnya, dolmen dijumpai berada di sekitar lingkungan sarkofagus (Soejono, 2007).

C. Sarkofagus

Sarkofagus adalah salah satu peninggalan budaya megalitik berupa kubur batu yang biasanya terdiri



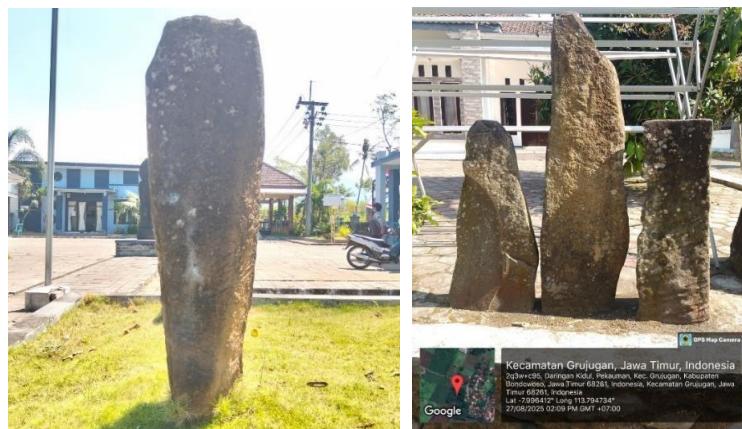
Gambar 3 & 4. Sarkofagus koleksi PIMB

Sumber: Dokumentasi Pribadi

dari wadah dan penutup dengan bentuk serta ukuran yang serupa atau simetris.

Wadah kubur berbentuk lesung batu bertangkupan (terdiri atas wadah dan tutup) ditemukan di berbagai daerah seperti Grujungan, Tlogosari, Tegalampel, Maesan, Klabang, Sukosari, dan Cerme. Sarkofagus tersebut ada yang ditemukan secara terpisah (tunggal), berkelompok bersama sarkofagus lain, maupun dalam satu konteks dengan tinggalan megalitik lain seperti Batu Kenong, Menhir, dan arca.

D. Menhir



Gambar 5 & 6. Menhir koleksi PIMB

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menhir merupakan batu tegak, baik yang sudah dipahat maupun masih alami, yang sengaja didirikan di suatu lokasi tertentu. Fungsinya biasanya sebagai tanda peringatan yang berkaitan dengan kegiatan pemujaan terhadap arwah leluhur (Suantara et al., 2016).

Di wilayah Grujungan khususnya pekauman, menhir ditemukan berdampingan atau berkonteks dengan sarkofagus. Sementara itu, di daerah Wringin terdapat sebuah menhir yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan tinggalan megalitik lainnya. Menhir di Wringin ini memiliki ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan menhir-menhir lain yang ditemukan di kawasan Bondowoso.

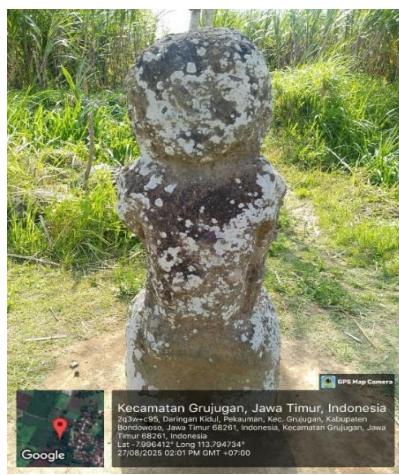
E. Punden Berundak



Gambar 7. Punden Berundak koleksi PIMB
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Punden berundak merupakan bangunan bertingkat yang pada bagian teratasnya biasanya terdapat benda-benda megalitik atau makam seseorang yang dianggap tokoh penting maupun dikeramatkan (pepunden). Bangunan ini dibangun sebagai sarana pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan penghormatan serta pemujaan terhadap arwah leluhur. Punden yang berada di Desa Pekauman memiliki bentuk seperti kursi yang terletak di sekitar pabrik mebel dari PT. Karya Selasih Indah.

F. Arca



Gambar 8. Arca koleksi PIMB
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Arca megalitik adalah pahatan atau patung batu yang biasanya menggambarkan figur manusia atau binatang secara simbolis dan tidak realistik, dengan proporsi yang lebih sederhana dibanding arca Hindu-

Buddha. Arca ini berfungsi sebagai representasi spiritual—menyimbolkan nenek moyang, roh pelindung, atau entitas sakral lain—serta ditempatkan di area seperti punden berundak sebagai simbol kesucian atau penjaga situs ritual megalitik.

Berdasarkan jenis-jenis tinggalan diatas, berikut adalah jumlah sebaran tinggalan tradisi megalitikum di Desa Pekauman Bondowoso:

No.	Jenis Tinggalan	Jumlah Temuan
1.	Batu Kenong	196
2.	Menhir	8
3.	Sarkofagus	14
4.	Dolmen	16
5.	Punden Berundak	1
6.	Arca	1

4. Pola Sebaran Tradisi Megalitikum di Desa Pekauman

Di Pekauman, tinggalan megalitik (dolmen, sarkofagus, menhir, batu kenong) cenderung tidak tersebar merata, melainkan terkonsentrasi dalam klaster yang berdekatan dengan permukiman dan area yang kini ditata sebagai Taman/Pusat Informasi Megalitikum Bondowoso (PIM). Konsentrasi ini merekam proses “pengumpulan” tinggalan dari sebaran mikro di lingkungan desa ke satu ruang display terbuka, sekaligus mencerminkan sebaran historisnya yang padat di radius desa. Dokumentasi akademik menyebut PIM didirikan (2016) di Pekauman dan menampung puluhan benda megalitik dari sekitar desa, mengindikasikan densitas tinggalan yang tinggi di wilayah ini sejak lama (Anditasari et al., 2022).

Secara spasial-lingkungan, pola sebaran tinggalan di Pekauman mengikuti kecenderungan umum megalitik Bondowoso: mengelompok dekat sumber air, lahan budaya dataran kaki pegunungan, dan pada titik yang relatif mudah diakses. Kajian pola permukiman megalitik di kawasan Bondowoso (mis. Kodedek dan Pakauman/Pekauman) menunjukkan sebaran fitur—khususnya batu kenong sebagai elemen arsitektural—yang membentuk konfigurasi berulang (bujursangkar/persegi panjang) dan berada pada konteks permukiman kuno, memperkuat argumen bahwa penempatan tinggalan megalitik sangat terkait dengan ekologi dan ruang hidup komunitas pendukungnya.

Dari sisi asosiasi antar-objek, tinggalan di Pekauman kerap ditemukan berkonteks: dolmen berdekatan dengan sarkofagus, menhir berdampingan dengan elemen lain, dan batu kenong hadir sebagai penanda struktural. Pola berkelompok ini sejalan dengan temuan di desa-desa megalitik Bondowoso yang lain—menggambarkan satuan ruang ritual-penguburan yang saling mengikat: sarkofagus/dolmen untuk fungsi penguburan, menhir/punden berundak untuk praktik pemujaan, dan batu kenong sebagai komponen arsitektural atau penanda tata ruang. Rekaman lapangan dan studi komparatif regional menegaskan karakter klaster fungsional itu di Bondowoso dan turut terbaca pada himpunan tinggalan yang kini dihimpun di Pekauman.

Pada tataran kini, penataan PIM di Pekauman berperan sebagai “simpul” yang merepresentasikan sebaran historis desa dan memudahkan pembacaan pola: dari yang semula terpencar di lahan-lahan warga menjadi klaster representatif di satu lokasi. Namun, catatan penelitian juga menekankan pentingnya pemetaan rinci titik asal (provenance) tiap artefak—koordinat awal, kedekatan dengan fitur alam/sosial—agar interpretasi pola sebaran masa lalu tidak tereduksi oleh proses relokasi modern. Karena itu, studi sebaran Pekauman idealnya menggabungkan data peta lama, survei permukaan, dan pencatatan koordinat GPS titik asal artefak, seraya menautkannya dengan dokumentasi pengelolaan situs yang berjalan di PIM (Suryanto, 2002).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola sebaran tradisi megalitikum di Desa Pekauman, Kecamatan Grujungan, Bondowoso, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tinggalan megalitik di Pekauman memperlihatkan pola sebaran yang cenderung mengelompok (klaster) dan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi lingkungan, terutama kedekatannya dengan sumber air, lahan subur, dan area permukiman kuno. Kedua, tinggalan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sering ditemukan dalam konteks yang saling berhubungan, seperti dolmen berdampingan dengan sarkofagus, menhir, maupun batu kenong, sehingga menunjukkan fungsi ganda baik sebagai sarana penguburan maupun ruang ritual pemujaan leluhur. Ketiga, proses relokasi sebagian artefak ke dalam Pusat Informasi Megalitikum (PIM) Pekauman telah mempermudah upaya pelestarian dan pengenalan kepada masyarakat, meskipun menimbulkan tantangan dalam melacak konteks asal (provenance) masing-masing benda. Hal ini menegaskan bahwa Pekauman merupakan salah satu pusat penting tradisi megalitik di Bondowoso yang masih memiliki nilai historis, kultural, dan akademik yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Anditasari, N. T., Srijaya, W., Bawono, R. A., Udayana, U., & Artikel, I. (2022). *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Situs Pekauman*. 26, 351–360.
- Duli, A. C. & A. B. (2016). Continuity and Transformation of Megalithic Traditions in Island Southeast Asia. *Journal of Indo-Pacific Archaeology*.
- Haris, F. (2020). Interpretasi Lokal Terhadap Megalit di Bondowoso. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi*.
- Heeckeren, H. R. van. (1958). *The Bronze-Iron Age of Indonesia*.
- Hidayat, M. (2007). Menengok Kembali Budaya Dan Masyarakat Megalitik Bondowoso. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 19–30. <https://doi.org/10.30883/jba.v27i1.940>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (M. Yahya (ed.); Cetakan 1). Tiara Wacana.
- Mulyawan, S. (2015). *Megalitikum di Jawa Timur: Antara Tradisi dan Adaptasi*.
- Mundardjito. (1984). *Pertimbangan Ekologis dalam Penempatan Situs Permukiman Masa Prasejarah*.
- Mundardjito, M. (2007). Paradigma dalam Arkeologi Maritim. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*,

- 9(1), 1. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.229>
- Prasetyo, B. (1999). Megalitik Di Situbondo Dan Pengaruh Hindu Di Jawa Timur. *Berkala Arkeologi*, 19(2), 22–29. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.820>
- Prasetyo, B. (2013). PERSEBARAN DAN BENTUK-BENTUK MEGALITIK INDONESIA: SEBUAH PENDEKATAN KAWASAN. *Kalpataru*, 22(4), 12.
- Purbawidjaya, A. (2018). *Kontinuitas Budaya dalam Periodisasi Hindu-Buddha di Wilayah Tapal Kuda*.
- Soejono, R. P. (2007). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1: Zaman Prasejarah*.
- Suantara, I. W. E., Bawono, R. A., & Titasari, C. P. (2016). *Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar*. 17, 86–93.
- Sulistyarto, P. H. (2003). *Pola Permukiman Megalitik Di Situs Kodedek, Bondowoso*. 23(1), 28–41. <https://doi.org/10.30883/jba.v23i1.858>
- Suprapta, B., Sejarah, J., Malang, U. N., Ahli, T., Budaya, C., & Timur, J. (2020). *PERAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM*. 3(1), 25–42.
- Suryanto, D. (2002). Pola Permukiman Prasejarah: Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pakuan, Bondowoso. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 8–21. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.846>
- Wahyudi, S. S. P. J. D. Y. (1999). *SITUS-SITUS MEGALITIK DI MALANG RAYA:KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI*. 116–128.
- Wibowo, T. (2019). *Pembagian Ruang Sakral dan Profan dalam Situs-Situs Prasejarah Indonesia*.
- Wiradnyana, K. (2011). *Megalitik di Indonesia: Sebaran, Bentuk, dan Perkembangannya*.